PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PESERTA DIDIK KELAS III DI SD MUHAMMADIYAH KULUR

Ayu Anita Utami
Siwi Utaminingtyas, M.Pd.
Ratri Shinta Wardhani, MPd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?". Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar tes hasil belajar dan pedoman observasi aktivitas pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share mampu meningkatkan keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran; aktif dalam aktivitas tanya jawab, memberikan tanggapan, mengajukan pendapat, berbagi ide sehingga kegiatan pembelajaran terlihat aktif. Oleh karena itu, pemahaman materi dalam peserta didik merata sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik adalah 72,22 dan yang telah mencapai KKTP sebanyak 8 peserta didik (44%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar IPAS dengan nilai ratarata 80,55 dan yang telah mencapai KKTP sebanyak 15 peserta didik (83,33%). Peningkatan hasil belajar IPAS pada siklus II berarti telah memenuhi indikator keberhasilan 75%.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional diimplementasikan melalui kurikulum yang merupakan rancangan dan proses pendidikan untuk menghadapi tantangan dari komunitas, masyarakat, dan bangsa. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan sistem pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami sebelas kali pembaruan sejak tahun 1947, dimulai dari kurikulum yang sangat sederhana hingga mencapai kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang terbaru. Namun sejak covid-19, terjadi penyesuaian dalam pelaksanaan kurikulum

2013, termasuk penerapan pembelajaran jarak jauh. Untuk merespon tantangan ini, pemerintah kini mengembangkan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan penyesuaian yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan upaya ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas dalam menyelenggarakan pembelajaran berkualitas, memungkinkan guru untuk memilih perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Handayani, 2024: 118). Salah satu perbedaan mata pelajaran yang signifikan dari Kurikulum Merdeka yaitu penggabungan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Adanya pembaruan tersebut, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan logis dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat (Budiwati, 2023: 52). Pengetahuan ini mencakup pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Mahsun et al, 2023: 127) .

Namun pada kenyataannya di lapangan, ditemukan masalah dalam pembelajaran IPAS peserta didik kelas di kelas III SD Muhammadiyah Kulur. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS rendah dikarenakan aktivitas pembelajaran yang kurang variatif dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional, aktivitas pembelajaran masih berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran IPAS masih terlihat aktivitas tanya jawab yang kurang antara guru dan peserta didik yang tercermin dari minimnya partisipasi mereka dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, atau mengajukan pertanyaan. Peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat informasi penting yang disampaikan guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik yang kurang sehingga proses pembelajaran terlihat kurang aktif. Kondisi ini memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi sehingga mereka merasa bosan dan kurang tertarik pada pelajaran IPAS. Akibatnya, hasil belajar siswa di sekolah terpengaruh.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu 18 Juni 2025, menurut guru kelas III SD Muhammadiyah Kulur diketahui bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas III masih rendah, terutama pada materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?". Artinya nilai yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Diketahui dari 18 peserta didik hanya 5 peserta didik yang tuntas dan 10 peserta didik belum tuntas. Adapun nilai KKTP mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah Kulur adalah 75.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada cara proses belajar mengajar yang dirancang dan disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan pembelajaran yang responsif

dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga pembimbing dari proses belajar mengajar, yang mengarahkan bagaimana proses tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas maka diperlukan model pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar IPAS peserta didik kelas III. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland (dalam Huda, 2019: 98) langkah pertama, peserta didik diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan sebuah pertanyaan atau masalah kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru secara mandiri terlebih dahulu, kemudian peserta didik mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya atau dalam kelompok kecil. Terakhir guru meminta peserta didik untuk berbagi jawaban di depan kelas (Athina, 2017: 87). Sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2016: 58) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat serta belajar menghargai pendapat orang lain, sambil tetap berfokus pada materi atau tujuan pembelajaran. TPS memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sehingga jawaban atau gagasan yang muncul akan lebih matang dan peserta didik lebih siap dalam berdiskusi, setelah itu diorganisasikan dalam berkelompok dan berpasangan, hal ini mendorong semua peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk saling berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi ide maupun pendapat, kemudian peserta didik membagikan hasil diskusinya di depan kelas. Keadaan ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerja sama dalam berpikir dan berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Seorang pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Memahami karakteristik peserta didik memungkinkan pendidik merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika pendidik akan kesulitan menerima materi yang diberikan oleh pendidik. Menurut Sunarto (dalam Sabani, 2019: 93) bahwa jenjang pendidikan sekolah dasar dibagi menjadi dua fase yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Masa kelas rendah sekolah dasar peserta didik usia 6-9 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Gemar bermain, bergerak, dan memanjat, (2) Aktif semangat terhadap bunti-bunyi yang teratur, (3) Kurangnya kemampuan pemusatan perhatian, (4) Berkhayal dan suka meniru, (5) Senang mendapat pujian. Sedangkan pada masa kelas tinggi sekolah dasar peserta didik 9-12 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Gemar bermain dan bergerak, (2) Memiliki kemampuan pemusatan perhatian, (3) Kemampuan berpikir lebih banyak, (4) Memiliki sifat pemberani tetapi masih menggunakan logika, (5) Memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengekspresikan atau menampilkan dalam suatu kegiatan.

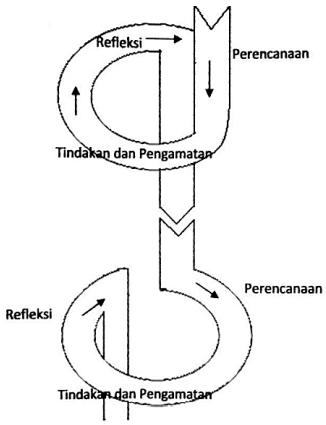
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas III sekolah dasar tergolong pada masa kelas rendah yang memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Peserta didik kelas III senang mendapat pujian dan melakukan hal baru yang menarik

perhatiannya. Pada karakteristik peserta didik kelas III cocok untuk diterapkan model pembelajaran interaktif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model ini cocok untuk peserta didik yang cenderung aktif, senang beinteraksi, serta senang belajar dalam berkelompok. Selain itu model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik senang mendapat pujian untuk penghargaan, karena melalui kegiatan berbagi ide, peserta didik memperoleh pengakuan langsung atas pemikiran dan partsisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Hal ini model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar.

Berdasarkan ulasan di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Peserta Didik Kelas III SD Muhammadiyah Kulur Tahun Ajaran 2025/2026".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model tindakan milik Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga kompenen yaitu 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observing*), 3) reflleksi (*reflection*).



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Tes merupakan soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPAS peserta didik kelas III pada materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?". Bentuk tes yang digunakan berupa 5 pilihan ganda dan 5 essay yang diberikan kepada peserta didik dan dikerjakan secara individu. Tes diberikan kepada peserta didik setelah siklus I dilaksanakan dengan tujuan mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui model *think pair share*. pada penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dimana pengamat mengamati langsung proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung guna untuk mengetahui kinerja guru (peneliti) dan peserta didik. Pengamat dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 pengamat. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menggali informasi proses

pembelajaran yang digunakan sebagai refleksi pembelajaran. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti berupa foto kegiatan pembelajaran selama pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan pada tahap tindakan sebagai bukti akurat dan faktual selama proses penelitian.

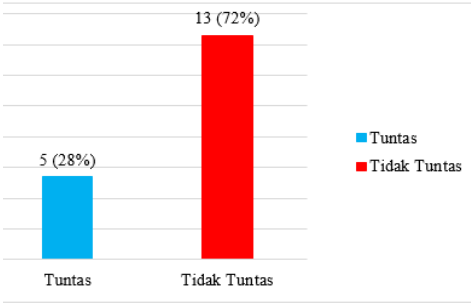
Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Indikator keberhasilan beajar secara klasikal minimal 75% dari semua jumlah peserta didik yang mencapai KKTP yang telah ditetapkan yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian dengan model TPS, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di kelas III SD Muhammadiyah Kulur Tahun Ajaran 2025/2026. Dari hasil observasi peneliti menemukan permasalahan bahwa hasil belajar IPAS khususnya materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" masih rendah.

Rendahnya hasil belajar terlihat pada saat peneliti mengamati aktivitas pembelajaran IPAS yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Sebagaian besar guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga aktivitas pembelajaran masih berpusat pada guru. Pada saat pembelajaran IPAS terlihat minimnya partisipasi peserta didik dalam aktivitas tanya jawab, memberikan tanggapan, atau mengajukan pendapat. Peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat informasi penting yang disampaikan guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik yang kurang sehingga proses pembelajaran terlihat tidak aktif. Kondisi ini memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik pada pelajaran IPAS. Akibatnya hasil belajar peserta didik terpengaruh. Rendahnya hasil belajar IPAS peserta didik kelas III dapat dilihat dari nilai *pretest* yang rendah dengan nilai rata-rata kelas masih di bawah KKTP yaitu 61,94 terdapat 5 (28%) peserta didik yang tuntas dan 13 (72%) peserta didik yang tidak tuntas.

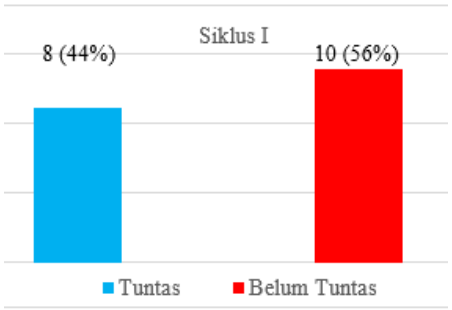


Gambar 2. Pra Siklus Hasil Tes Belajar IPAS

Berdasarkan data observasi dan nilai *pretest* tersebut, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?". Peneliti juga menyiapkan modul ajar dan LKPD yang digunakan pada saat penelitian berlangsung dengan harapan peserta didik akan bertambah semangat, konsentrasi, dan pembelajaran yang menyenangkan sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?".

Siklus I

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Siklus I dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan tahap refleksi.



Gambar 3. Siklus I Hasil Belajar IPAS

Jumlah nilai rata-rata peserta didik kelas III setelah mengikuti pembelajaran IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I sebesar 72,22 terdapat 8 (44%) peserta didik yang mencapai KKTP, sedangkan 10 (56%) peserta didik yang belum mencapai KKTP. Namun, hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas hal-hal yang perlu diperbaiki dalam siklus I sehingga rencana tindakan akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan secara seluruh kegiatan pembelajaran IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" belum menunjukkan hasil yang optimal. Hasil tes belajar IPAS peserta didik, aktivitas guru mengajar, dan aktivitas belajar peserta didik perlu ditingkatkan. Untuk itu, peneliti dan guru melakukan refleksi untuk perbaikan siklus I karena beberapa hal sebagai berikut:

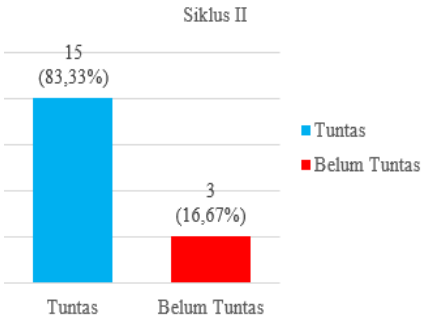
1. Guru kurang menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Alokasi waktu pada kegiatan *share* terlalu singkat karena sebagian besar waktu digunakan untuk pelaksanaan kegiatan berdiskusi dan *pair*. Akhirnya pemahaman dari antar kelompok kurang menyeluruh.
3. Peserta didik banyak yang masih kurang memperhatikan guru, kurang mendengarkan penjelasan dari guru, kurang mencermati materi dan memilih untuk berbicara sendiri dengan temannya.
4. Peserta didik banyak yang masih malu dalam berdiskusi dan berbagi hasil diskusinya di depan kelas.
5. Hasil belajar IPAS peserta didik pada siklus I belum memperlihatkan hasil yang optimal. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 44% dari kriteria keberhasilan klasikal yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" menggunaka model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) perlu adanya revisi atau perbaikan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

1. Guru memberikan respon positif kepada peserta didik supaya lebih bersemangat dalam menerima pembalajaran.
2. Guru mengatur lebih rinci durasi waktu pada kegiatan berdiskusi dan *pair* agar pada kegiatan *share* masih ada lebih waktu untuk menyampaikan hasil diskusi, mendengar tanggapan kelompok lain dan memperluas pemahamannya.
3. Guru membuat aturan kelas dengan memberikan sinyal (tepuk tangan, kata kunci) agar murid tahu kapan harus diam.
4. Guru memberikan pujian dan penguatan positif menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung.
5. Guru dan peserta didik harus memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan sintaks model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Siklus II

Siklus II merupakan siklus lanjutan dari siklus I karena dilihat dari hasil refleksi masih diperlukan banyak peningkatan. Siklus II dilaksanakan dua pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Siklus II dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, dan tahap refleksi.



Gambar 4. Siklus II Hasil Belajar IPAS

Jumlah nilai rata-rata peserta didik kelas III setelah mengikuti pembelajaran IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II sebesar 80,55 dan yang telah mencapai KKTP sebanyak 15 (83,33%) peserta didik. Hal tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II berarti sudah melampaui indikator keberhasilan 75% dari jumlah peserta didik yang mencapai KKTP yang ditetapkan. Sehingga penelitian diberhentikan sampai siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siklus II, peneliti melihat pelaksanaan pembelajaran IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" ?" menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan hasil yang optimal. Refleksi dari kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru mengajar dan peserta didik sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I. Guru dan peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sesuai dengan sintaks-sintaks yang ada pada model TPS secara tepat.
2. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran; peserta didik tidak hanya menulis saja, namun sudah aktif dalam tanya jawab, berbagi ide atau berpendapat, memberikan tanggapan, berdiskusi, bekerja sama sehingga kegiatan pembelajaran terlihat aktif dan menciptakan pembelajaran yang interaktif.
3. Hasil belajar pembelajaran IPAS pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukan dengan nilai rata-rata hasil belajar pembelajaran IPAS pada siklus I yaitu 72,22 dan presentase ketuntasan KKTP sebesar 44% pada siklus II terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar 80,55 dan presentase ketuntasan KKTP sebesar 83,33% dari KKTP pembelajaran IPAS yang telah ditetapkan yaitu 75. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya pada siklus II peneliitan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya dengan indikator keberhasilan yaitu 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik mampu mencapai nilai KKTP yang telah ditentukan yaitu 75. Sehingga tindakan pada penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam peningkatan hasil belajar IPAS materi "Siklus Hidup Hewan, Sama atau Berbeda?" menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di SD Muhammadiyah Kulur sudah terlaksana dengan baik dan terbukti berhasil dengan penjelasan berikut:

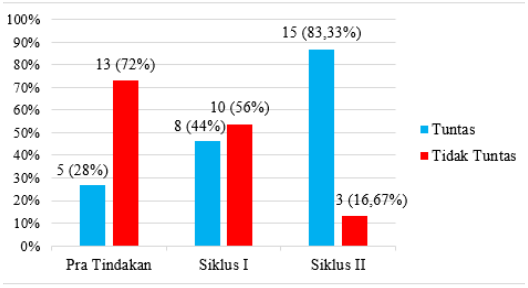
1. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *think pair share*, dalam kegiatan pembelajaran guru kelas masih menggunakan metode konvensional sehingga peserta didik kehilangan fokus dan tidak memperhatikan saat penyampaian materi, kurangnya interaksi antar guru dan peserta didik sehingga pembelajaran terlihat tidak aktif. Hal ini berdampak pada hasil belajar IPAS yang rendah.
2. Setelah dilakukan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan model kooperatif tipe *think pair share,* terjadi peningkatan pada aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik. Peningkatan tersebut tercermin melalui keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan rata-rata hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dan menunjukkan arah yang lebih jelas dibandingkan sebelum tindakan dilaksanakan. Peserta didik terlihat lebih fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, sementara guru lebih aktif dalam mengelola kelas secara keseluruhan. Interaksi antara guru dan peserta didik membuat pembelajaran lebih terlihat aktif. Setiap tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menunjukkan peningkatan yang konsisten. Secara keseluruhan, proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien. Adapun rincian data peningkatan tersebut dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata, Hasil Belajar, Skor Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPAS	Pertemuan	Skor Observasi			
				Guru	Kategori	Peserta Didik	Kategori
Pra Tindakan	61,94	28%	-	-	-	-	-
I	72,22	44%	1	3,38	Cukup	3,39	Cukup
			2	3,76	Baik	3,64	Baik
II	80,55	83,33%	1	4,29	Baik	4,23	Baik
			2	4,74	Sangat Baik	4,62	Sangat Baik

Menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikkan dari pra tindakan hingga siklus II. Pada taha pra tindakan, nilai rata-rata 61,94 dengan presentase ketuntasan belajar 28% atau setara dengan 5 peserta didik yang tuntas. Pada tahap ini belum dilakukan observasi terhadap aktivitas guru maupun peserta didik sehingga belum tersedia data mengenai aspek tersebut. Memasuki Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,22 dengan presentase ketuntasan belajar 44% atau setara dengan 8 peserta didik yang sudah tuntas. Namun, hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 skor sebesar 3,38 berkategori cukup, mengalami sedikit peningkatan pada pertemuan 2 sebesar 3,76 berkategori baik. Sementara, skor aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 sebesar 3,39 berkategori cukup, mengalami sedikit peningkatan pada pertemuan 2 sebesar 3,64 berkategori baik. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 80,55 dengan presentase ketuntasan belajar 83,33% atau setara dengan 15 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru meningkat sebesar 4,29 berkategori baik, mengalami peningkatan lebih baik pada pertemuan 2 sebesar 4,74 berketegori sangat baik. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas peserta didik meningkat sebesar 4,23 berkategori baik, mengalami peningkatan lebih baik pada pertemuan 2 sebesar 4,62 berkategori sangat baik.

3. Pada kondisi awal atau pra tindakan, terdapat 5 peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 peserta didik lainnya masih berada di bawah batas ketuntasan yang ditetapkan. Setelah dilaksanakan pembelajaran IPAS melalui model *think pair share* selama dua siklus, terjadi peningkatan hasil belajar IPAS berturut-turut dari siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Gambar 5. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III secara berturut-turut dari pra tindakan hingga siklus II. Pada tahap pra tindakan, jumlah peserta didik yang mencapai KKTP sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 28%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 8 peserta didik atau sebesar 44%. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada pelaksanaan siklus II. Pada tahap ini, peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan meningkat menjadi 15 peserta didik atau sebesar 83,33%. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar pada siklus II yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yakni 75%. Capaian ini mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut, dapat diamati bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Shre* (TPS) pada peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Kulur memberikan kontribursi terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Melalui tahapan sintaks model TPS yaitu *think* (berpikir) dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir mandiri terlebih dahulu, *pair* (berpasangan) dimana mereka berdiskusi dalam berkelompok atau berpasangan, dan *share* (membagikan hasil diskusi) dimana hasil diskusi dibagikan di depan kelas. Situasi ini mendorong peserta didik berpartisi aktif dalam mengikuti pembelajaran; aktif dalam aktivitas tanya jawab, memberikan tanggapan, mengajukan pendapat, saling berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama sehingga proses pembelajaran yang dilakukan terlihat aktif serta menciptakan pembelajaran yang interaktif. Setiap peserta didik dapat leluasa mengeluarkan pendapat mereka karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dilihat dari aktivitas pembelajaran jauh lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah Kulur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Kulur secara signifikan, tidak hanya pada hasil belajar, namun juga dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini cocok diterapkan karena dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif sehingga pembelajaran terlihat aktif. Saran yang

diberikan adalah agar guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran interaktif, salah satunya model TPS, peserta didik disarankan dapat meningkatkan fokus dan perhatian ketika guru sedang menyampaikan materi serta dapat bekerja sama dengan teman sekelompok secara sportif dan bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Athina H. (2017). *Think Pair Share Using Realistic Mathematics Education Approach in Geometry Learning. Internasional Conference on Mathematics and Science Education* (ICMSeE).

Berasa, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains,Dan Humaniora, 4(3), 823–832. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i3.10250.

Budiwati, Rini, et al. (2023). Analisis Buku IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi. Jurnal Basicedu. Vol 7(1). Hal 52.

Handayani, S., Muchtar, H. S., Puspita, R., Juningsih, J., & Anwar, R. (2024). Konsep Filsafat Progresivisme dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukanagara. Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan, 12(1), 116-145. https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10542.

Huda. (2019). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Belajar.

Jumrah, A. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sumanna Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Kurniasih, I. & Sani, B. (2016). Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalits Guru. Cetakan 3. Kata Pena.

Mahsun, A., Hadiyani, V. P., Fithriyah, M., Yulianti, L. N. A. B., Luqman, Sari, T. T., & Naila, I. (2023). IPS Kependidikan Dasar. Nawa Litera Publishing. https://books.google.co.id/books?id=HGzFEAAAQBAJ.

Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Metode *Think Pair Share* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri I Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Sarjana, IAIN Metro.

Rosyida, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Think Pair Share* Berbasis Mind Mapping Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Serang Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi Sarjana, IKIP PGRI Wates.

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). Didakta: Jurnal Kependidikan, 8(2), 89–100.

Sani, R. A. (2020). Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas. Remaja Rosdakarya

Waswandi. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Murid Kelas V SD Inpres Pampang I Kota Makassar. Skripsi Sarjana: Universitas Muhammadiyah Makassar.